

p-ISSN 2088-0421; e-ISSN 2654-461X; DOI: [10.35968/m-pu](https://doi.org/10.35968/m-pu)
Jurnal Ilmiah M Progress, Vol. 16, No. 2 Juni 2026
<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/ilmiah-m-progress>

Analisis Strategi Pembinaan Moral Prajurit Dalam Meningkatkan Disiplin Dan Etos Kerja

Aprian Trediawan^{1*}, IDK Kerta Widana²

^{1,2}Magister Manajemen, Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Indonesia
1242173042@students.unsurya.ac.id, dkwidana@unsurya.ac.id

Received 14 Mei 2026 | Accepted 20 Juni 2026 | Published 24 Juni 2026

* *Coresponden Author*

Abstrak

Pembinaan moral prajurit merupakan faktor penting dalam membentuk kedisiplinan dan etos kerja di lingkungan militer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan moral yang efektif dalam meningkatkan disiplin dan kinerja prajurit. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi pada satuan militer yang memiliki program pembinaan moral terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan moral yang dilakukan secara berkelanjutan, keteladanan pimpinan, serta sistem penghargaan dan sanksi yang terintegrasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan disiplin dan etos kerja prajurit. Pembinaan yang menekankan pada pembentukan karakter, tanggung jawab, dan integritas mendorong prajurit untuk melaksanakan tugas secara profesional dan mematuhi norma organisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan moral perlu dilaksanakan secara konsisten melalui keteladanan pimpinan, kegiatan pembelajaran yang adaptif, dan pengawasan perilaku. Temuan ini diharapkan menjadi referensi dalam penguatan kebijakan pembinaan personel di lembaga militer.

Kata kunci: Pembinaan Moral; Disiplin Prajurit; Etos Kerja; Kepemimpinan; Strategi

Abstract

Soldiers' moral cultivation is a crucial factor in shaping discipline and work ethic within military organizations. This study aims to analyze effective moral development strategies to strengthen discipline and work performance among soldiers. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis within a military unit that implements structured moral programs. Findings show that continuous moral guidance, leadership role modeling, and an integrated reward-punishment system significantly influence soldiers' discipline and work ethic. Moral cultivation that emphasizes character-building, responsibility, and integrity encourages soldiers to carry out duties professionally and comply with organizational norms. The study concludes that moral development needs to be implemented consistently through exemplary leadership, adaptive learning activities, and behavioral supervision. These results are expected to serve as a reference for improving personnel development policies in military institutions.

Keywords: Moral Cultivation; Soldier Discipline; Work Ethic; Leadership; Strategy

PENDAHULUAN

Pembinaan moral merupakan elemen strategis dalam pengembangan sumber daya manusia militer. Moralitas prajurit tidak hanya berkaitan dengan aspek etika dan perilaku pribadi, melainkan juga menjadi indikator kualitas organisasi secara keseluruhan (Suryadi, 2018). Dalam organisasi militer, moral yang kuat berfungsi sebagai fondasi pembentukan disiplin, loyalitas, dan etos kerja yang tinggi, sehingga berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas dan pencapaian misi pertahanan negara. Moral prajurit yang baik menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai kejujuran, keberanian, tanggung jawab, serta sikap profesional dalam menghadapi berbagai situasi operasional (Wibowo, 2020).

Perkembangan lingkungan strategis yang dinamis, ancaman non-militer, serta kompleksitas operasi modern menuntut kesiapsiagaan dan mentalitas prajurit yang semakin matang. Tantangan ini menjadikan pembinaan moral sebagai kebutuhan mendesak agar prajurit mampu menjaga stabilitas psikologis, sikap, dan kedisiplinan, baik dalam kondisi normal maupun di medan tugas (Siagian, 2017). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa moral prajurit sering mengalami pasang surut akibat tekanan operasional, rotasi jabatan, kejenuhan, pengaruh sosial, serta perbedaan gaya kepemimpinan (Mangkunegara, 2019). Ketidakstabilan moral tersebut berpotensi memengaruhi kedisiplinan, motivasi kerja, serta loyalitas prajurit terhadap organisasi.

Kondisi ini menegaskan bahwa pembinaan moral tidak dapat dijalankan secara sporadis, melainkan memerlukan perencanaan yang sistematis, berkesinambungan, dan sesuai dengan dinamika perilaku prajurit. Pembinaan moral yang efektif harus diintegrasikan dengan sistem budaya organisasi dan pola kepemimpinan militer. Nugroho (2021) menegaskan bahwa teladan seorang pemimpin merupakan instrumen paling kuat dalam pembentukan moral prajurit, sebab perilaku pemimpin menjadi rujukan utama bagi bawahan dalam menjalankan tugas. Selain keteladanan, pembinaan moral juga dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, pembiasaan disiplin, ceramah ketahanan mental, konseling, serta program keagamaan dan pembinaan kejiwaan (Wibowo, 2020).

Di sisi lain, keberhasilan pembinaan moral tidak hanya bergantung pada aspek internalisasi nilai, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem penghargaan dan sanksi yang adil. Sistem reward and punishment yang diterapkan secara objektif mampu meningkatkan motivasi prajurit dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan organisasi (Siagian, 2017). Kombinasi antara keteladanan pemimpin, pendidikan karakter, serta penegakan aturan memberikan kontribusi signifikan terhadap terbentuknya moralitas dan kedisiplinan yang konsisten.

Selain faktor internal organisasi, pengaruh eksternal seperti perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga turut memengaruhi dinamika moral prajurit. Akses informasi yang terbuka dan interaksi digital yang intens dapat membawa dampak positif berupa peningkatan wawasan, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan distraksi, penyebaran nilai yang tidak sejalan dengan budaya militer, hingga penurunan fokus terhadap tugas pokok. Apabila tidak diimbangi dengan pembinaan moral yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman, kondisi ini dapat memicu terjadinya pelanggaran disiplin maupun degradasi etika profesi. Oleh karena itu, pembinaan moral perlu dirancang tidak hanya berbasis pendekatan konvensional, tetapi juga mempertimbangkan tantangan era digital yang memengaruhi pola pikir dan perilaku prajurit.

Di samping itu, belum adanya model evaluasi pembinaan moral yang terukur dan berbasis indikator kinerja juga menjadi permasalahan tersendiri dalam implementasi program di satuan militer. Banyak kegiatan pembinaan dilaksanakan secara rutin, namun belum sepenuhnya dianalisis dampaknya terhadap perubahan perilaku secara sistematis.

Akibatnya, efektivitas program sering kali sulit diukur secara objektif dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program dan pengukuran hasil yang dicapai, sehingga diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi strategi pembinaan moral yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan terukur dalam meningkatkan disiplin serta etos kerja prajurit.

Permasalahan lain yang turut memengaruhi efektivitas pembinaan moral adalah adanya perbedaan latar belakang sosial, pendidikan, dan karakter individu prajurit. Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan organisasi apabila dikelola dengan baik, namun juga berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar militer. Tidak semua prajurit memiliki tingkat kedewasaan moral dan kesiapan mental yang sama, sehingga pendekatan pembinaan yang bersifat seragam belum tentu memberikan hasil yang optimal. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembinaan moral yang lebih adaptif, kontekstual, dan mampu menjangkau kebutuhan individual tanpa mengabaikan standar organisasi.

Selain itu, dinamika regenerasi kepemimpinan dalam satuan militer juga memengaruhi kesinambungan pembinaan moral. Pergantian pimpinan dengan gaya kepemimpinan yang berbeda sering kali membawa perubahan pendekatan dalam pembinaan personel. Apabila tidak terdapat pedoman strategis yang baku dan terintegrasi, maka program pembinaan moral berisiko kehilangan konsistensi arah dan tujuan. Ketidakkonsistenan tersebut dapat menimbulkan kebingungan norma di kalangan prajurit serta melemahkan internalisasi nilai yang telah dibangun sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu merumuskan strategi pembinaan moral yang sistematis, berkelanjutan, dan tetap relevan meskipun terjadi dinamika kepemimpinan dalam organisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan moral yang efektif dalam meningkatkan disiplin dan etos kerja prajurit. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggali persepsi dan pengalaman prajurit serta unsur pembina dalam pelaksanaan pembinaan moral di satuan militer yang telah menjalankan program pembinaan secara terstruktur. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyusunan kebijakan pembinaan personel, khususnya dalam penguatan profesionalisme dan integritas prajurit di lingkungan militer.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembinaan moral dan integrasi nilai spiritual

Pembinaan moral dalam organisasi militer merupakan bagian integral dari sistem pembinaan personel yang bertujuan membentuk karakter, integritas, dan tanggung jawab prajurit. Penelitian yang dilakukan oleh Sismianto, Nuhartonosuro, dan Maruf (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembinaan prajurit TNI AL berkontribusi terhadap penguatan moral dan disiplin personel. Namun demikian, penelitian tersebut juga menemukan bahwa implementasi pembinaan spiritual belum sepenuhnya terintegrasi dalam kebijakan pembinaan formal sehingga dampaknya terhadap perilaku disiplin masih belum optimal. Hal ini menegaskan pentingnya perumusan strategi pembinaan moral yang sistematis dan terstruktur agar nilai spiritual dapat terinternalisasi secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, pembinaan moral yang terintegrasi tidak hanya menekankan aspek ritual atau kegiatan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, loyalitas, dan integritas sebagai bagian dari budaya organisasi militer. Ketika nilai moral dibangun melalui pendekatan yang konsisten dan terukur, prajurit akan memiliki kesadaran internal

dalam menjalankan tugas, bukan sekadar kepatuhan karena pengawasan. Dengan demikian, pembinaan moral menjadi fondasi pembentukan disiplin dan etos kerja yang berkelanjutan (Sismianto et al., 2025).

Pembinaan mental dalam membangun profesionalitas prajurit

Pembinaan mental merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan profesionalitas dan kesiapan moral prajurit. Penelitian oleh Sari, Muhayi, dan Fadilah (2024) menunjukkan bahwa model pembinaan mental berbasis profesionalitas dan spiritualitas mampu memperkuat stabilitas emosi, komitmen organisasi, serta kesadaran moral prajurit dalam melaksanakan tugas. Pendekatan pembinaan mental yang sistematis berdampak pada peningkatan kesiapan psikologis prajurit, sehingga mereka mampu menjalankan tugas dengan tanggung jawab tinggi.

Selain itu, pembinaan mental juga berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai organisasi yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin dan etos kerja yang kuat. Ketika pembinaan mental dilakukan secara berkelanjutan, prajurit tidak hanya memahami norma organisasi, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari identitas profesional. Dengan demikian, pembinaan mental menjadi elemen strategis dalam meningkatkan kualitas moral dan kinerja prajurit (Sari et al., 2024).

Disiplin kerja sebagai indikator profesionalisme prajurit

Disiplin kerja dalam organisasi militer merupakan bentuk konkret dari kepatuhan terhadap aturan dan standar operasional. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Josiah (2025) pada prajurit Batalyon 9 Marinir menemukan bahwa disiplin kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja prajurit. Disiplin yang konsisten tercermin dalam ketepatan waktu, kepatuhan terhadap perintah, serta pelaksanaan tugas sesuai prosedur yang berlaku.

Lebih lanjut, penelitian tersebut menegaskan bahwa disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh pengawasan dan sanksi, tetapi juga oleh motivasi internal dan sistem pembinaan yang efektif. Ketika disiplin dibangun melalui strategi pembinaan yang berkelanjutan, prajurit akan menunjukkan perilaku profesional yang stabil dan konsisten. Oleh karena itu, disiplin dapat diposisikan sebagai indikator keberhasilan strategi pembinaan moral dalam organisasi militer (Hakim & Josiah, 2025).

Kepemimpinan militer dan penguatan moral prajurit

Kepemimpinan memiliki peran penting dalam membentuk moral dan perilaku prajurit. Penelitian oleh Akbar (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan militer yang efektif—ditandai dengan integritas, komunikasi yang jelas, serta keteladanan—berpengaruh signifikan terhadap moral dan efektivitas operasional pasukan. Pemimpin yang konsisten dalam nilai dan perilaku akan menjadi role model bagi prajurit dalam menerapkan disiplin dan etos kerja.

Selain itu, kepemimpinan yang inspiratif mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan mendorong prajurit untuk meningkatkan komitmen terhadap tugas. Keteladanan pimpinan dalam menaati aturan serta menjalankan tanggung jawab secara profesional akan memperkuat internalisasi nilai moral dalam organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan strategi pembinaan moral prajurit (Akbar, 2025).

Budaya organisasi, etos kerja, dan kinerja prajurit

Budaya organisasi militer yang kuat berkontribusi terhadap pembentukan etos kerja prajurit. Penelitian Dinarso (2024) menemukan bahwa budaya kerja dan etos kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja personel militer. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, loyalitas, dan komitmen terhadap tugas menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku profesional prajurit.

Lebih lanjut, etos kerja yang tinggi tercermin dalam kesungguhan, konsistensi, dan dedikasi dalam menjalankan tugas. Ketika budaya organisasi mendukung pembinaan moral dan disiplin secara sistematis, maka etos kerja prajurit akan berkembang secara positif dan berdampak pada peningkatan kinerja institusi secara keseluruhan. Dengan demikian, moral, disiplin, dan etos kerja merupakan elemen yang saling berkaitan dalam membentuk profesionalisme prajurit (Dinarso, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami strategi pembinaan moral prajurit melalui gambaran fakta di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena isu moral, disiplin, dan etos kerja merupakan fenomena sosial yang membutuhkan analisis mendalam terhadap perilaku, pengalaman, dan persepsi prajurit (Sugiyono, 2018). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada satuan militer yang memiliki program pembinaan moral terstruktur. Subjek penelitian meliputi prajurit, komandan satuan, dan perwira pembina moral yang terlibat langsung dalam proses pembinaan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi pada aktivitas pembinaan dan kehidupan satuan, serta studi dokumentasi terhadap pedoman dan laporan resmi.

Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldaña (2014) yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, serta konfirmasi ulang kepada informan kunci (Creswell, 2016). Melalui prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan informasi yang kredibel dan relevan untuk menggambarkan efektivitas pembinaan moral dalam meningkatkan disiplin dan etos kerja prajurit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan moral di satuan militer dilakukan secara terstruktur dan terencana melalui berbagai kegiatan rutin yang telah dijadwalkan secara sistematis. Kegiatan tersebut meliputi ceramah keagamaan, pengarahan kedisiplinan pada saat apel maupun jam komandan, konseling mental bagi prajurit yang menghadapi permasalahan pribadi atau kedinasan, serta pengawasan langsung oleh pimpinan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan satuan. Pembinaan tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk formal, tetapi juga melalui pendekatan informal seperti dialog personal dan keteladanan sikap yang ditunjukkan oleh atasan kepada bawahan. Pola pelaksanaan yang berkelanjutan ini menunjukkan bahwa pembinaan moral bukan sekadar agenda administratif, melainkan bagian integral dari sistem pembinaan personel di satuan militer.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar prajurit menyatakan bahwa pembinaan moral memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesadaran akan pentingnya nilai etika, tanggung jawab, dan loyalitas dalam menjalankan tugas. Prajurit merasakan adanya

perubahan pola pikir, khususnya dalam memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta pentingnya menjaga nama baik satuan. Selain itu, pembinaan moral juga berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan dan etos kerja, yang tercermin dari kepatuhan terhadap perintah, ketepatan waktu dalam pelaksanaan tugas, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan. Observasi di lapangan memperlihatkan adanya perubahan perilaku yang lebih positif, seperti meningkatnya kedisiplinan waktu, ketaatan terhadap instruksi pimpinan, serta terjalinnya kerja sama yang lebih harmonis antarpersonel setelah program pembinaan dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan.

Tabel 1 merangkum temuan utama penelitian terkait perubahan perilaku prajurit setelah mengikuti program pembinaan moral.

Tabel 1. Perubahan Perilaku Prajurit Setelah Pelaksanaan Pembinaan Moral

<i>Indikator Perubahan Perilaku</i>	<i>Kondisi Sebelum Pembinaan</i>	<i>Kondisi Setelah Pembinaan</i>	<i>Sumber Data</i>
Kedisiplinan hadir dan tepat waktu	Masih terdapat beberapa pelanggaran disiplin waktu	Tingkat pelanggaran menurun, kehadiran lebih konsisten	Dokumentasi & Observasi
Kepatuhan terhadap perintah pimpinan	Sebagian prajurit masih kurang responsif	Prajurit lebih patuh, komunikasi tugas lebih efektif	Wawancara
Etos kerja dan motivasi	Beberapa prajurit menunjukkan kurangnya inisiatif	Motivasi meningkat, lebih aktif dalam menyelesaikan tugas	Wawancara
Hubungan dengan rekan kerja	Terjadi beberapa ketegangan interpersonal	Kerja sama lebih kondusif dan saling menghargai	Observasi
Pelanggaran tata tertib satuan	Pelanggaran ringan masih terjadi	Jumlah pelanggaran menurun signifikan	Dokumentasi

Pembinaan moral yang berbasis keteladanan muncul sebagai faktor paling dominan dalam perubahan tersebut. Prajurit menilai bahwa perilaku pemimpin yang konsisten, komunikatif, dan tegas menjadi contoh nyata yang membentuk sikap bawahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan elemen inti dalam pembinaan moral militer. Ketika pimpinan menunjukkan kedisiplinan, ketegasan, dan standar organisasi.

Selain itu, mekanisme penghargaan dan sanksi juga menjadi faktor pendukung efektivitas pembinaan. Penghargaan diberikan dalam bentuk pujian, penugasan khusus, atau catatan prestasi, sedangkan pelanggaran diberikan sanksi bertingkat. Sistem ini menciptakan motivasi sekaligus kontrol perilaku. Temuan ini mendukung pernyataan Siagian (2017) bahwa reward and punishment yang diterapkan secara adil dapat meningkatkan etos kerja dan kesadaran kedisiplinan.

Pembinaan moral yang dilakukan secara partisipatif, seperti diskusi nilai-nilai kejujuran, latihan bersama, atau penguatan kegiatan keagamaan, terbukti lebih berdampak dibandingkan metode ceramah satu arah. Prajurit merasa lebih terlibat secara emosional dan memahami alasan pentingnya moralitas dalam keberhasilan tugas. Temuan ini sejalan dengan Wibowo (2020) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai akan lebih kuat apabila prajurit dilibatkan aktif dalam proses pembinaan.

Selain faktor keteladanan dan sistem penghargaan serta sanksi, konsistensi pelaksanaan program pembinaan juga menjadi determinan penting dalam menjaga keberlanjutan perubahan perilaku prajurit. Program yang dilakukan secara rutin dan terjadwal menciptakan pola pembiasaan (habit formation) yang secara bertahap membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Prajurit tidak hanya memahami aturan sebagai kewajiban struktural, tetapi mulai menginternalisikannya sebagai kebutuhan

profesional. Konsistensi ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berulang dan terarah sehingga membangun budaya satuan yang lebih tertib dan produktif.

Di sisi lain, pembinaan moral juga berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial dalam satuan. Meningkatnya kerja sama, komunikasi yang lebih efektif, serta berkurangnya konflik interpersonal menunjukkan bahwa pembinaan moral tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada dinamika kelompok. Lingkungan kerja yang kondusif tersebut mendorong terciptanya iklim organisasi yang suportif dan profesional, sehingga pelaksanaan tugas dapat berjalan lebih efektif. Dengan demikian, pembinaan moral tidak hanya meningkatkan disiplin dan etos kerja secara individual, tetapi juga memperkuat soliditas dan kesiapan organisasi militer secara keseluruhan.

Aspek evaluasi dan monitoring juga menjadi bagian penting dalam memastikan efektivitas pembinaan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan yang menerapkan pengawasan berkala, laporan perkembangan perilaku, serta evaluasi rutin terhadap program pembinaan cenderung menunjukkan perubahan disiplin yang lebih stabil. Evaluasi tersebut memungkinkan pimpinan mengidentifikasi kendala, menyesuaikan metode pembinaan, serta memberikan intervensi yang tepat bagi prajurit yang masih menunjukkan pelanggaran. Dengan adanya sistem monitoring yang terstruktur, pembinaan moral tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi proses manajerial yang terukur dan berorientasi pada hasil.

Selain itu, dukungan lingkungan organisasi turut memperkuat keberhasilan pembinaan moral. Budaya satuan yang menjunjung tinggi integritas, solidaritas, dan profesionalisme menciptakan tekanan sosial positif bagi setiap prajurit untuk menyesuaikan diri dengan standar perilaku yang berlaku. Ketika nilai moral menjadi bagian dari budaya kolektif, maka kontrol sosial tidak hanya berasal dari atasan, tetapi juga dari rekan sejawat. Kondisi ini mempercepat proses internalisasi nilai dan membangun komitmen bersama dalam menjaga disiplin dan etos kerja di lingkungan militer.

Dimensi psikologis prajurit juga menunjukkan perbaikan setelah pelaksanaan pembinaan moral secara konsisten. Beberapa informan menyampaikan bahwa kegiatan pembinaan membantu mereka mengelola stres tugas, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat ketahanan mental dalam menghadapi tekanan pekerjaan. Kondisi ini penting mengingat tuntutan tugas militer yang sering kali berisiko tinggi dan memerlukan kesiapan fisik maupun mental. Dengan pembinaan moral yang terarah, prajurit tidak hanya dibentuk dari aspek kedisiplinan formal, tetapi juga diperkuat dari sisi stabilitas emosional dan kontrol diri.

Selain berdampak pada individu, pembinaan moral turut berkontribusi terhadap peningkatan citra dan kepercayaan terhadap satuan. Penurunan pelanggaran disiplin serta meningkatnya profesionalisme prajurit menciptakan persepsi positif baik di lingkungan internal maupun eksternal organisasi. Profesionalisme yang tercermin melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja yang baik menjadi indikator keberhasilan pembinaan dalam mendukung tugas pokok satuan. Dengan demikian, pembinaan moral tidak hanya berdampak pada perilaku internal prajurit, tetapi juga memperkuat legitimasi dan reputasi institusi secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa pembinaan moral berpengaruh langsung terhadap meningkatnya kedisiplinan dan etos kerja. Penurunan pelanggaran, peningkatan motivasi, serta kesadaran tanggung jawab menunjukkan bahwa pembinaan moral bukan hanya formalitas, melainkan instrumen strategis dalam membentuk profesionalisme militer. Dengan demikian, pembinaan moral yang konsisten,

berbasis keteladanan, dan didukung sistem penghargaan dan sanksi menjadi strategi efektif dalam memperkuat kualitas personel.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembinaan moral memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan disiplin dan etos kerja prajurit di lingkungan militer. Pembinaan moral yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan terbukti mampu membentuk karakter, sikap tanggung jawab, serta komitmen prajurit terhadap tugas dan norma organisasi. Keteladanan pimpinan menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai, karena perilaku atasan secara langsung memengaruhi pola sikap dan perilaku bawahan.

Temuan penelitian menunjukkan adanya penurunan tingkat pelanggaran disiplin, peningkatan kepatuhan terhadap instruksi, serta berkembangnya motivasi dan kerja sama antaranggota satuan setelah program pembinaan moral dijalankan secara konsisten. Selain itu, penerapan mekanisme reward dan punishment yang terintegrasi dengan program pembinaan turut memperkuat kesadaran prajurit dalam menaati aturan dan meningkatkan etos kerja. Dengan demikian, pembinaan moral tidak hanya berfungsi sebagai pembentukan nilai normatif, tetapi juga sebagai strategi organisasi dalam meningkatkan profesionalisme prajurit.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar satuan militer terus mengembangkan strategi pembinaan moral yang lebih adaptif dan terukur, dengan menyusun program pembinaan yang terintegrasi antara aspek spiritual, mental, dan kepemimpinan. Evaluasi berkala terhadap efektivitas program pembinaan perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dampaknya terhadap disiplin dan etos kerja prajurit.

Selain itu, pimpinan pada setiap jenjang hendaknya memperkuat peran sebagai teladan dalam perilaku disiplin dan integritas, karena keteladanan merupakan instrumen pembinaan moral yang paling efektif. Mekanisme reward dan punishment juga perlu diterapkan secara konsisten dan objektif agar mampu menciptakan rasa keadilan organisasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur secara lebih komprehensif hubungan antara strategi pembinaan moral, disiplin, dan etos kerja prajurit.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z. A. (2025). Pengaruh kepemimpinan militer terhadap moral dan efektivitas operasional pasukan. *Jurnal Roso*, 2(1).
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. London: SAGE Publications.
- Dinarso, R. C., Cahyono, D., & Sanosra, A. (2024). The impact of work culture and work ethics on performance through motivation as a mediating variable among territorial command soldiers at Kodim 0824 Jember. *Jurnal Ekonomi*, 13(04), 1391–1401. Retrieved from <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/5356>
- Hakim, L., & Josiah, T. (2025). Pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja prajurit Batalyon 9 Marinir. *Saburai International Journal of Social Sciences and Development*, 9(1).

- Mangkunegara, A. P. (2019). Manajemen sumber daya manusia perusahaan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis. California: SAGE Publications.
- Nugroho, H. (2021). Keteladanan pemimpin dalam pembinaan moral prajurit. *Jurnal Manajemen Pertahanan*, 12(2), 45–56.
- Sari, I. L., Muhayi, W. W., & Fadilah, S. N. (2024). Model pembinaan mental dalam membangun profesionalitas dan spiritualitas prajurit TNI. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 3(1), 45–58.
- Siagian, S. P. (2017). Etika kepemimpinan dan motivasi kerja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sismianto, A., Nuhartonosuro, I. M., & Maruf, A. (2025). Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembinaan prajurit TNI AL: Instrumen pengukuran dan evaluasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10255–10265. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26261>
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, R. (2018). Pembinaan moral prajurit dalam pembentukan kedisiplinan. *Jurnal Ilmu Pertahanan*, 5(1), 71–82.
- Wibowo, T. (2020). Kepemimpinan dan budaya organisasi militer. Jakarta: Pustaka Militer Indonesia.